

GENERASI MUDA SIAGA BENCANA “GEGANA” MULYASARI TERAMPIL P3K DAN PPGD DASAR

Yanyan Bahtiar, Tetet Kartilah dan Peni Cahyati

Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.

E-mail: yanyan.bahtiar@dosen.poltekkestasikmalaya.ac.id

ABSTRAK. Bencana dapat disebabkan oleh kejadian alam ataupun ulah manusia. Pada kehidupan sehari-hari kecelakaan sering terjadi dan menimpa siapa saja. Kecelakaan bisa terjadi dimana saja, di rumah, jalan, atau tempat kerja. Kondisi ancaman bencana ataupun kecelakaan dari apapun harus dapat diantisipasi dan dihadapi secara terencana. Mengantisipasi potensi bencana dan resiko kecelakaan dibutuhkan langkah dan upaya pencegahan. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap bencana. Pondok pesantren dan MTs Daarut Taqwa Mulyasari memiliki posisi yang strategis untuk terlibat dalam upaya kesiapsiagaan menghadapi bencana di Wilayah Tamansari Kota Tasikmalaya. Sebanyak 37 siswa-siswi MTs Daarut Taqwa menjadi peserta pelatihan P3K dan PPGD Dasar. Kegiatan dilaksanakan dalam rangkaian program pengabdian kepada masyarakat ipteks bagi masyarakat (IbM) Poltekkes Tasikmalaya. IbM dilaksanakan pada bulan Agustus 2018. Hasil pelatihan menunjukkan skor pengetahuan naik sebesar 29,19 poin dibandingkan sebelumnya. Secara statistik (*uji paired-t*) terdapat perbedaan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan P3K dan PPGD Dasar, dengan taraf signifikansi $\rho = 0,000$ ($\rho < 0,05$). Kesiapsiagaan bencana merupakan proses membentuk individu dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menghadapi ancaman bencana, meliputi tindakan pencegahan dan penanggulangan bencana yang dihadapi. Gegana MTs Daarut Taqwa diharapkan menjadi kader siaga bencana di sekolah/pesantren, keluarga dan masyarakat sekitarnya. Kemitraan antara MTs Daarut Taqwa dengan Puskesmas Tamansari dan Perguruan tinggi kesehatan perlu ditingkatkan secara nyata.

Kata Kunci : Gegana; Bencana; P3K dan PPGD Dasar; MTs; Pesantren.

ABSTRACT. *Disasters can be caused by natural events or man-made. In everyday life, accidents often happen and happen to anyone. Accidents can happen anywhere, at home, on the road or at work. The condition of the threat of disaster or accident from whatever must be anticipated and dealt with in a planned manner. Anticipating potential disasters and accident risks requires steps and prevention efforts. Education is an effort to increase understanding of disasters. Islamic boarding schools and MTs Daarut Taqwa Mulyasari have a strategic position to be involved in disaster preparedness efforts in the Tamansari Area of Tasikmalaya City. A total of 37 students at MTs Daarut Taqwa participated in the Basic First Aid and PPGD training. The activities were carried out in a series of community service programs for the science and technology community (IbM) of the Tasikmalaya Poltekkes. IbM was held in August 2018. The results of the training showed that the knowledge score increased by 29.19 points compared to the previous one. Statistically (paired-t test) there is a difference in the average score of knowledge before and after the first aid training and basic PPGD training, with a significance level of $\rho = 0.000$ ($\rho < 0.05$). Disaster preparedness is the process of forming individuals from the aspects of knowledge, attitudes, and skills in dealing with disaster threats, including prevention and management of disasters encountered. Gegana MTs Daarut Taqwa is expected to become a disaster preparedness cadre in schools / pesantren, families and surrounding communities. The partnership between MTs Daarut Taqwa and Puskesmas Tamansari and health universities needs to be significantly improved.*

Keywords: *Gegana; Disaster; First Aid and Basic PPGD; MTs, Islamic Boarding School.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat bencana alam yang tinggi. Bencana dapat disebabkan oleh kejadian alam ataupun ulah manusia. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan bencana antara lain: bahaya alam dan bahaya karena ulah manusia termasuk di tempat kerja, bahaya geologi, bahaya hidrometeorologi, bahaya biologi, bahaya teknologi dan penurunan kualitas lingkungan, kerentanan yang tinggi dari masyarakat, infrastruktur serta elemen-elemen di dalam kota/kawasan yang berisiko bencana, dan kapasitas yang rendah dari berbagai komponen di dalam masyarakat (BNPB, 2015).

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat

lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik yang memanjang dari Pulau Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di dunia, lebih dari 10 kali lipat tingkat kegempaan di Amerika Serikat (BNPB, 2015).

Kompleksitas kondisi demografi, sosial, dan ekonomi di Indonesia berkontribusi besar pada

tingginya tingkat kerentanan masyarakat terhadap ancaman bencana, serta minimnya kapasitas masyarakat dalam menangani bencana menyebabkan risiko bencana di Indonesia menjadi lebih tinggi. Kondisi ancaman bencana dari apapun harus dapat diantisipasi dan dihadapi secara terencana, karena kenyamanan, keamanan, dan ketertiban merupakan komponen penting dalam kehidupan di masyarakat. Situasi dan kondisi yang kondusif dalam segala hal menjadi jaminan terselenggaranya pemerintahan, pembangunan serta kegiatan kemasyarakatan lainnya (Afiani & Subhi, 2018).

Pada kehidupan sehari-hari kecelakaan juga sering terjadi dan menimpa siapa saja. Kecelakaan bisa terjadi dimana saja, di rumah, jalan, tempat kerja atau ditempat lainnya. Pada umumnya kecelakaan terjadi tanpa diduga dan akibat yang ditimbulkannya bervariasi, cedera ringan, sedang, berat bahkan sampai meninggal dunia (Wulandini et al., 2018). Pemberian bantuan awal akan sangat bermanfaat jika dilakukan sebaik mungkin. Lebih baik ditolong, walaupun tidak sempurna daripada dibiarkan tanpa pertolongan.

Dengan potensi terjadinya bencana dan resiko kecelakaan yang besar, maka dibutuhkan langkah antisipatif untuk mencegah dan menghadapi resiko tersebut. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap bencana, kemudian menumbuhkan sikap cepat tanggap akan bencana. Pada kondisi potensi bencana yang mengancam, maka pendidikan kebencanaan mutlak diperlukan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan menjadi sarana yang tepat untuk memberikan pengetahuan, penanaman sikap hingga melahirkan perilaku cepat tanggap terhadap bencana. Sekolah dan pesantren sebagai ruang publik memiliki peran nyata dalam membangun ketahanan masyarakat (Al-Nashr, 2018).

Berdasarkan kondisi dan situasi yang ada, maka diperlukan konsep pembelajaran yang memuat kesiapsiagaan bencana pada generasi muda di pesantren atau sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs/SLTP). Dengan demikian akan terlahir generasi muda siaga bencana (Gegana) di sekolah (MTs) dan pesantren serta masyarakat sekitar. Pondok pesantren dan sekolah (MTs) merupakan salah satu wadah pendidikan dengan santri yang jumlahnya relatif besar. Pondok pesantren dan MTs memiliki posisi yang strategis untuk terlibat dalam upaya kesiapsiagaan menghadapi bencana.

Pondok Pesantren dan MTs Daarut Taqwa terletak di Kelurahan Mulyasari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya. Daerah Tamansari Gobras selain dikenal sebagai daerah industri sandal, juga terdapat pesantren yang tersebar di semua kelurahan. Sebagian besar pesantren

tersebut memiliki sekolah (MTs/SLTP). Melalui siswa-siswinya bisa menjadi jembatan positif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat akan bencana, termasuk pada pelaku industri sandal akan bahaya kecelakaan kerja/bencana kerja.

Tujuan program pengabdian kepada masyarakat (IbM) ini adalah meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya masyarakat Kelurahan Mulyasari Kota Tasikmalaya dengan indikator meningkatnya pengetahuan dan keterampilan P3K dan PPGD Dasar.

METODE

Kegiatan yang dilaksanakan berupa pelatihan P3K dan PPGD Dasar dengan materi mencakup perilaku pencegahan bencana, daerah dan peta rawan bencana, rencana tanggap darurat, kotak P3K, prosedur penyelamatan diri (evakuasi) dan mobilisasi, balut bidai, bantuan hidup dasar (BHD), dan P3K di rumah tangga.

Tujuan kegiatan yaitu memberikan pengetahuan dan ketrampilan kesiapsiagaan terhadap resiko bencana sehari-hari baik di sekolah pesantren ataupun di keluarga/masyarakat. Sampel dalam kegiatan ini sebanyak 37 siswa MTs/Pesantren Daarut Taqwa. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Agustus 2018. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner P3K dan PPGD dasar yang disusun oleh penulis dan sebelumnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas di MTs Al-Maarif Cijerah Kawalu. Penilaian dilakukan dengan membagikan kuesioner pretest dan posttest kepada semua peserta siswa-siswi MTs Daarut Taqwa.

Metode kegiatan yang diterapkan adalah ceramah, diskusi, dan simulasi. Peserta dibagi menjadi tiga kelompok. Setiap kelompok ditempatkan dalam tiga kelas. Setiap kelas telah siap dengan materi dan keterampilannya masing-masing. Masing-masing kelas memberikan materi dan keterampilan selama 2 jam. Setelah 2 jam, maka dilakukan perputaran peserta pada kelas selanjutnya sampai semua kelompok menyelesaikan semua kelasnya. Pemberian materi selain anggota pengabmas juga melibatkan mahasiswa D3 Keperawatan Tasikmalaya tingkat 3 dan bersertifikat BTCLS, serta menghadirkan lembaga kemanusiaan BSMI Kota Tasikmalaya.

Data hasil pretest dan posttest kemudian dianalisa. Teknik analisis terdiri dari uji normalitas data, uji univariat dan uji bivariat. Uji normalitas data dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai *Statistic Skewness* dibagi dengan *Std Error Skewness*. Hasil uji diperoleh nilai 0,9 untuk pengetahuan sebelum pelatihan dan (-0,03) untuk pengetahuan setelah pelatihan. Dapat disimpulkan

bahwa kedua variabel berdistribusi normal. Untuk analisa univariat, karena data berjenis numerik dan berdistribusi normal maka hasil analisis univariat disajikan dalam bentuk tabel: mean, standar deviasi, nilai maksimal-minimal dan interval kepercayaan. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata (analisa bivariat) skor pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan dilakukan uji *paired t test* (data berdistribusi normal) (Dahlan, 2014). Jika pada uji *paired t* menghasilkan nilai signifikansi $\rho < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna rata-rata skor pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan PPGD Dasar (tanggap bencana).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta pelatihan P3K dan PPGD dasar adalah siswa-siswa MTs Daarut Taqwa sebanyak 37 orang. Semua peserta mengisi test untuk diketahui seberapa besar skor pengetahuan mengenai P3K dan PPGD Dasar, baik sebelum maupun sesudah mengikuti pelatihan. Hasil ukur tersebut dapat dilihat pada table 1 di bawah ini.

Tabel 1. Rerata Skor Pengetahuan Sebelum dan Setelah Pelatihan PPGD Dasar

Variabel	Mean	SD	Min – Maks
Skor Pengetahuan Sebelum Pelatihan	20,00	11,30	0 – 50
Skor Pengetahuan Setelah Pelatihan	49,19	14,98	10 – 80

Sumber: Bahtiar, Cahyati, Kartilah, 2018

Rata-rata skor pengetahuan peserta sebelum dan setelah pelatihan dapat dilihat pada tabel 1. Rata-rata skor pengetahuan sebelum mengikuti pelatihan adalah 20 skor dan setelah mengikuti pelatihan 49,19 skor. Berdasarkan data tersebut maka terdapat kenaikan skor rata-rata pengetahuan antara sebelum pelatihan dengan setelah pelatihan.

Data kelompok skor pengetahuan sebelum pelatihan dilakukan perbandingan dengan data kelompok skor pengetahuan setelah pelatihan. Perbandingan tersebut dilakukan dengan uji beda rata-rata kelompok berpasangan. Hasil uji beda rata-rata tersebut terdapat pada table 2.

Perbedaan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan P3K dan PPGD Dasar dapat dilihat dalam tabel 2. Hasil analisis data didapatkan bahwa skor pengetahuan setelah pelatihan naik 29,19. Berdasarkan hasil uji *paired-t* (Uji-T berpasangan) diperoleh nilai signifikansi $\rho = 0,000$ ($\rho < 0,05$), berarti H_0 ditolak atau terdapat perbedaan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan PPGD Dasar.

Tabel 2. Perbedaan Rerata Skor Pengetahuan Sebelum dan Setelah Pelatihan PPGD Dasar

Intervensi Pelatihan	Rerata Skor Pengetahuan	SD	Rerata (Post - Pre)	95% CI	ρ -value
Sebelum	20,00	11,30	29,19	(-34,98) – (-23,39)	0,000
Setelah	49,19	14,98			

Sumber: Bahtiar, Cahyati, Kartilah, 2018

Hasil analisa data dalam kegiatan IbM ini menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan setelah pelatihan sebesar 29,19 poin, dan secara statistik terdapat perbedaan signifikan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian (Murtaqib, 2017) yang menunjukkan bahwa dari 92 siswa, sebanyak 54% mengalami peningkatan nilai kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir, sebanyak 20% tidak ada perubahan, dan sebanyak 24% mengalami penurunan. Secara statistik terdapat perbedaan yang bermakna antara kesiapsiagaan sebelum dan setelah pelatihan ($\rho = 0,000$).

Metode pembelajaran *mini group discussion* dalam pelatihan mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi serta memfasilitasi masing-masing individu dalam mempraktekkan keterampilan yang telah diperoleh. Kegiatan dalam kelompok kecil diawali dengan *review* materi oleh fasilitator, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab untuk menggali pemahaman peserta. Fasilitator memberikan kesempatan pada peserta untuk mempraktekkan keterampilan yang telah dipelajari (Afiani & Subhi, 2018). Semua fasilitator dalam kegiatan IbM ini bersertifikat dan terampil dalam tanggap bencana, P3K dan memberikan bantuan hidup dasar (PPGD).

(Wulandini et al., 2018) mengungkapkan bahwa sebelum diberikan pelatihan bantuan hidup dasar (BHD), siswa-siswi belum mengetahui, bagaimana cara memberikan bantuan henti nafas dan henti jantung. Para siswi juga belum dapat memperagakan bagaimana keterampilannya. Setelah diberikan pelatihan, maka semua siswa-siswi mampu mempraktekkan bagaimana cara memberikan bantuan henti nafas dan henti jantung dengan menggunakan phantom. Kognitif atau pengetahuan sangat berpengaruh kepada sikap dan psikomotor siswa dalam memeraktekkan BHD.

Pada penelitian (Murtaqib, 2017) didapatkan beberapa siswa yang nilainya tidak berubah atau bahkan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan siswa kurang serius dalam mengikuti pelatihan dan mengisi lembar kuesioner yang diberikan. Kurang optimalnya pelaksanaan pelatihan dimana pelatihan dilaksanakan dengan jumlah siswa yang cukup besar

sehingga perhatian ke tiap siswa tidak bisa diberikan secara optimal akibatnya didapatkan beberapa siswa selama pelatihan menjadi gaduh dan ramai. Begitu juga yang terjadi pada pelatihan ini, terdapat beberapa peserta hasil evaluasi akhirnya tidak berubah. Dalam hal ini perlu pembinaan yang dilakukan secara berkala, untuk itu perlu dijalin kemitraan antara MTs Daarut Taqwa dengan Puskesmas Tamansari dan Perguruan tinggi kesehatan.

Berdasarkan informasi pihak MTs, belum pernah ada kunjungan pelayanan kesehatan (Progam UKS) dari pihak Puskesmas Tamansari ke Pesantren/MTs Daarut Taqwa. Dalam hal ini belum terjalin kemitraan antara pihak sekolah MTs Daarut Taqwa dengan Puskesmas Tamansari, walaupun pihak Puskesmas Tamansari sudah memberikan pelayanan rawat jalan dari siswa/santri pesantren/MTs Daarut Taqwa yang datang ke Puskesmas. (Muzakkiroh et al., 2005) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa hubungan kerja antara Puskesmas Jabon dengan sekolah dasar binaannya belum bisa dikatakan sebagai hubungan kemitraan, karena kerjasama yang terjalin masih sebatas pembagian kerja, dalam hal ini belum sepenuhnya mengacu pada konsep kemitraan. Puskesmas dan pendidikan tinggi merupakan mitra penting dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat pesantren dalam kesehatan (Susanto et al., 2015)

Kemitraan merupakan kebersamaan antar pelaku untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kesehatan masyarakat yang didasarkan atas kesepakatan tentang peranan dan prinsip masing-masing pihak. Kemitraan bidang kesehatan masyarakat perlu dibangun guna meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mencapai derajat kesehatan yang tinggi, termasuk dalam mengantisipasi dan menghadapi bencana dan kecelakaan sehari-hari.

Kapasitas masyarakat Mulyasari dalam menangani bencana masih kurang. Hal tersebut dapat menjadi risiko bahaya bencana di Kelurahan Mulyasari. Masyarakat Mulyasari masih pasif dalam menghadapi ancaman bencana yang bisa datang kapan saja dan di mana saja. Sikap pasif inilah yang justru semakin berbahaya bagi keselamatan jiwa dan harta dari masyarakat itu sendiri. Agar risiko bencana bisa dikurangi maka diperlukan langkah nyata mitigasi (mengurangi risiko) bencana bagi masyarakat.

Pada kondisi potensi bencana, maka pendidikan kebencanaan mutlak diperlukan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan menjadi sarana yang tepat untuk memberikan pengetahuan, penanaman sikap hingga melahirkan perilaku cepat tanggap terhadap bencana. Sekolah dan pesantren sebagai ruang publik memiliki peran nyata dalam membangun ketahanan masyarakat. Sekolah secara terencana

melakukan upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan. Sekolah sebagai wahana efektif dalam membangun budaya bangsa, termasuk membangun budaya kesiapsiagaan bencana. Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai sebuah institusi pendidikan yang khas dengan ajaran Islam sebagai dasarnya memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dalam upaya membangun kesiapsiagaan bencana. Para generasi muda (siswa MTs) harus mampu bersikap dan berperilaku siap siaga menghadapi bencana. Semakin mengerti dan memahami tentang kesiapsiagaan bencana, semakin besar pula keterampilan dalam menghadapi bencana (Al-Nashr, 2018).

Kesiapsiagaan bencana merupakan proses membentuk individu dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menghadapi ancaman bencana, meliputi tindakan pencegahan dan penanggulangan bencana. Mental individu yang diharapkan yaitu sadar bencana (mengerti dan memahami tentang bencana), siaga bencana (sikap mencegah terjadinya ancaman bencana dan kesiapan menghadapi bencana), serta tanggap bencana (memiliki keterampilan dalam menghadapi dan mengatasi bencana) (Al-Nashr, 2018). Kesiapsiagaan menjadi sangat penting untuk mengurangi resiko banyaknya korban jiwa akibat bencana. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai terkait kesiapsiagaan bencana akan menjadi modal penting dalam upaya menyelamatkan jiwa dan harta benda sebanyak mungkin.

SIMPULAN

Sebanyak 37 siswa-siswi MTs Daarut Taqwa Mulyasari Tamansari Kota Tasikmalaya telah dilatih P3K dan PPGD Dasar untuk orang awam. Skor pengetahuan sebelum mengikuti pelatihan adalah 20,00 dan setelah mengikuti pelatihan 49,19 skor. Adanya peningkatan skor pengetahuan setelah pelatihan sebesar 29,19 poin. Secara statistik terdapat perbedaan signifikan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan PPGD Dasar dengan nilai signifikansi $\rho = 0,000$ ($\rho < 0,05$).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Tasikmalaya yang telah memberikan dukungan dana dan kepada Kepala MTs Daarut Taqwa Mulyasari Tamansari Kota Tasikmalaya yang

telah memberikan kesempatan dan dukungan atas terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiani, N., & Subhi, M. (2018). Efektivitas Metode pembelajaran Dengan Pendekatan Tutorial Dan Mini Group Discussion Pada kegiatan POSAKA (POS SIAGA KELUARGA) di kecamatan Singosari Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v7i1.34>
- Al-Nashr, M. S. (2018). Integrasi Pendidikan Siaga Bencana Dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*. <https://doi.org/10.31942/mgs.v6i2.1779>
- Bahtiar, Cahyati, Kartilah, (2018). Hasil Pengabmas “Generasi Muda Siaga Bencana (Gegana) di Mulyasari Kota Tasikmalaya”. Hasil pengabmas belum dipublikasikan.
- BNPB. (2015). Kajian Risiko Bencana Jawa Tengah 2016 - 2020. In *Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana*.
- Dahlan, M. S. (2014). Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan. In *Salemba Medika*.
- Murtaqib, N. W. (2017). Pengaruh Pelatihan Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir Pada Siswa Di Pondok Pesantren Al Hasan I dan II Panti Jember. *Prosiding Health Events for All : Publikasi Hasil Riset Kesehatan Untuk Daya Saing Bangsa*.
- Muzakkiroh, U., Suparmanto, P., Pranata, S., & Wardhani, Yurika F. (2005). Kemitraan Antara Puskesmas Dengan Sekolah Dasar Dalam Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Jabon. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 8(2), 59–66.
- Susanto, T., Sulistyorini, L., Studi, P., Keperawatan, I., Studi, P., & Keperawatan, I. (2015). *Ipteks Bagi Masyarakat (IbM) PHBS Kelompok Santri Poskestren*.
- Wulandini, P., Roza, A., & Sartika, W. (2018). Simulasi Bantuan Henti Nafas, Henti Jantung Guna Pencegahan Kematian Mendadak Bagi Siswi di Ponpes. Babusalam. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v2i1.647>